

Implementasi Strategi *Active Learning* Berbantuan Media Manipulatif dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Murid Kelas III SD Negeri Tanjungrejo I

Mufid Indra Setiawan¹, Nyamik Rahayu Sesanti², Mochammad Ali Yasin³

PPG PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2}

SD Negeri Tanjungrejo I³

¹setiawanmufid259@gmail.com, ²nyamik@unikama.ac.id,

³m.aliyasin0305@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the self-confidence of third-grade students at SD Negeri Tanjungrejo I through active learning strategies assisted by manipulative media in integrated Indonesian Language and Pancasila Education learning. A Classroom Action Research (CAR) design with two cycles was employed involving 26 students. Results showed a progressive increase from 46% (pre-cycle) to 69% (Cycle I) and 88% (Cycle II), exceeding the 75% success threshold. Integration of active learning and manipulative media effectively built a supportive learning climate and holistically developed student self-confidence.

Keywords: *active learning, manipulative media, self-confidence, classroom action research, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri murid kelas III SD Negeri Tanjungrejo I melalui penerapan strategi *active learning* berbantuan media manipulatif dalam pembelajaran terpadu Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila. Rendahnya kepercayaan diri murid ditandai oleh minimnya keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 26 murid yang menjalani dua siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase murid yang mencapai kategori percaya diri secara progresif: dari 46% pada pra siklus menjadi 69% pada siklus I, dan mencapai 88% pada siklus II—melampaui indikator keberhasilan 75%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi strategi *active learning* dengan media manipulatif secara efektif menciptakan suasana belajar yang suportif, meningkatkan keterlibatan aktif murid, dan membangun kepercayaan diri murid secara holistik.

Kata Kunci: *active learning, media manipulatif, kepercayaan diri, PTK, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan murid yang memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Murid yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung berani mengemukakan pendapat, aktif bertanya, dan terlibat dalam berbagai aktivitas belajar. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri menyebabkan murid bersikap pasif, ragu menyampaikan ide, dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran (Khoir, 2024).

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan sikap positif seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan orang lain (Nurfajriyanti & Pradipta, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kepercayaan diri perlu dilakukan sejak dini. Murid kelas III sekolah dasar diharapkan mampu menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan tuntutan keterampilan abad ke-21

yang menekankan komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif murid (Nuraini et al 2024).

Penelitian (Marbun et al., 2024) menemukan bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) mampu meningkatkan kepercayaan diri melalui aktivitas interaktif dan kolaboratif. Mahliatussikah et al, (2022) menegaskan bahwa murid yang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran menunjukkan tingkat keberanian yang lebih tinggi dalam menyampaikan ide dan pertanyaan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SD Negeri Tanjungrejo I, ditemukan bahwa sebagian besar murid masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Murid cenderung enggan bertanya atau mengemukakan pendapat, serta lebih memilih diam selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar masih didominasi guru (*teacher-centered*), sehingga keterlibatan murid relatif rendah dan kemampuan komunikasi kurang berkembang (Allo et al., 2024).

Permasalahan ini semakin terlihat ketika murid diberi latihan soal; sebagian besar murid menghindari interaksi, tidak berani maju ke depan kelas, bahkan memilih tidak mengerjakan tugas. Hal ini bukan semata karena kurangnya kemampuan akademik, melainkan karena takut melakukan kesalahan dan khawatir terhadap penilaian guru dan teman. Widyaningrum et al (2021) menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif dan suasana belajar yang suportif merupakan prasyarat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri murid.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *active learning*, yang menekankan keterlibatan langsung murid melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan pemecahan masalah (Hasanah & Himami, 2021). Selain itu, media manipulatif memberikan pengalaman belajar yang konkret dan sesuai tahap operasional konkret murid SD. Murni et al (2022) menemukan bahwa media manipulatif secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar murid kelas III SD.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung hal ini. Munir et al (2023)

menunjukkan bahwa strategi *Think Pair Share* meningkatkan keberanian murid menyampaikan pendapat. Hariani et al (2024) menemukan bahwa model kooperatif meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri melalui interaksi sosial. Khotijah & Fahmi (2025) membuktikan model PBL meningkatkan kepercayaan diri dan literasi murid SD secara signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri murid kelas III melalui penerapan strategi *active learning* berbantuan media manipulatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus Kemmis dan McTaggart: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus sebagai upaya perbaikan berkelanjutan.

Subjek penelitian adalah 26 murid kelas III SD Negeri Tanjungrejo I semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian berlangsung selama tiga bulan (Februari–April

2026). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar yang mengintegrasikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila dengan strategi active learning berbantuan media manipulatif, serta lembar observasi kepercayaan diri berdasarkan enam indikator (Yanuar, 2019)

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, dan penggunaan media manipulatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi kesempatan murid berpartisipasi aktif. Observasi dilakukan bersamaan pelaksanaan tindakan untuk mengamati: (1) keberanian bertanya, (2) keberanian menjawab, (3) keberanian mengemukakan pendapat, (4) partisipasi diskusi, (5) keberanian tampil di depan kelas, dan (6) kesediaan mengerjakan dan mengonsultasikan tugas.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase $P = (f/N) \times 100\%$, di mana f = jumlah murid percaya diri dan N = jumlah seluruh murid. Indikator keberhasilan ditetapkan

apabila $\geq 75\%$ murid mencapai kategori percaya diri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III, terlihat bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan murid yang aktif hanya beberapa saja. Guru lebih banyak menyampaikan materi melalui metode ceramah, sementara keterlibatan murid cenderung terbatas. Hal ini menyebabkan kesempatan murid untuk berpartisipasi aktif, seperti mengemukakan pendapat, menunjukkan kemampuan diri di dalam kelas belum dapat berkembang secara optimal.

Suasana pembelajaran yang seperti ini, mengakibatkan sebagian besar murid pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa adanya dorongan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara mandiri. Interaksi yang terjadi pun masih satu arah, sehingga murid kurang memperoleh ruang untuk membangun rasa percaya diri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, kepercayaan diri sangat erat kaitannya dengan seberapa sering

mereka terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa dari 26 murid, hanya 12 murid atau sekitar 46% yang termasuk dalam kategori percaya diri. Sementara itu, sebagian besar murid lainnya masih menunjukkan keraguan dalam berpartisipasi, seperti enggan bertanya, ragu dalam menjawab, serta kurang berani tampil di depan kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri murid secara keseluruhan masih tergolong rendah.

Hasil Siklus I

Pada pelaksanaan Siklus I, mulai terlihat adanya perubahan positif dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Setelah diterapkannya strategi pembelajaran yang lebih memberi ruang partisipasi kepada murid, suasana kelas menjadi lebih hidup meskipun belum merata. Sebagian murid mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat, baik dalam menjawab pertanyaan maupun mengikuti kegiatan diskusi kelompok.

Secara kuantitatif, jumlah murid yang mencapai kategori percaya diri meningkat menjadi 18 dari 26 murid atau sebesar 69%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada Siklus I mulai

memberikan dampak terhadap perkembangan kepercayaan diri murid, meskipun hasilnya belum optimal. Jika ditelusuri lebih rinci pada setiap indikator, peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek keberanian menjawab pertanyaan, yang naik dari 42% pada pra-siklus menjadi 62% pada Siklus I. Hal ini mengindikasikan bahwa murid mulai merasa lebih nyaman merespons pertanyaan guru, terutama ketika diberikan stimulus atau pertanyaan yang bersifat terbimbing.

Selain itu, partisipasi dalam diskusi juga mengalami peningkatan cukup signifikan, dari 46% menjadi 73%. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika murid ditempatkan dalam situasi belajar kelompok yang lebih santai dan kolaboratif, mereka cenderung lebih berani untuk berinteraksi, bertukar ide, dan terlibat dalam pembelajaran. Diskusi kelompok tampaknya menjadi jembatan awal bagi murid untuk membangun rasa percaya diri sebelum tampil secara individu.

Namun demikian, beberapa indikator lainnya masih menunjukkan capaian yang relatif rendah. Keberanian murid dalam bertanya baru mencapai 54%, yang

menunjukkan bahwa sebagian murid masih ragu untuk mengajukan pertanyaan, baik karena takut salah maupun kurang terbiasa. Kemampuan mengemukakan pendapat juga masih berada pada angka 58%, menandakan bahwa murid belum sepenuhnya percaya diri dalam menyampaikan ide secara terbuka. Sementara itu, indikator tampil di depan kelas masih menjadi aspek paling rendah, yaitu sebesar 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa tampil secara individu di hadapan teman-temannya masih menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar murid.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan pada Siklus I, capaian yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% murid mencapai kategori percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku belajar murid tidak dapat terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Setia et al. (2023) yang menyatakan bahwa pada tahap awal penerapan metode pembelajaran aktif, murid umumnya masih berada

pada fase adaptasi. Dalam fase ini, murid memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang menuntut keterlibatan lebih tinggi, terutama bagi mereka yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran pasif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada Siklus II, baik dalam strategi pembelajaran, penguatan motivasi, maupun pemberian stimulus yang lebih terarah agar seluruh indikator kepercayaan diri murid dapat meningkat secara lebih optimal.

Hasil Siklus II

Pada pelaksanaan Siklus II, perbaikan pembelajaran dilakukan secara lebih terarah berdasarkan refleksi hasil pada Siklus I. Guru tidak hanya mempertahankan strategi pembelajaran aktif, tetapi juga menambahkan penguatan positif yang lebih intensif, seperti pemberian pujian, apresiasi terhadap setiap usaha murid, serta umpan balik yang membangun. Selain itu, suasana belajar diciptakan lebih suportif dan tidak menghakimi, sehingga murid merasa aman untuk mencoba, berpendapat, maupun melakukan kesalahan tanpa rasa takut. Kesempatan untuk berpartisipasi juga diupayakan lebih merata, misalnya

dengan teknik penunjukan acak, pembagian peran dalam kelompok, serta pemberian tugas yang mendorong setiap murid untuk tampil.

Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Jumlah murid yang mencapai kategori percaya diri meningkat menjadi 23 dari 26 murid atau sebesar 88%. Capaian ini tidak hanya melampaui hasil sebelumnya, tetapi juga telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pada Siklus II efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri murid secara lebih menyeluruh.

Jika ditinjau dari masing-masing indikator, seluruh aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu peningkatan paling menonjol terlihat pada indikator keberanian tampil di depan kelas, yang naik dari 50% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II. Perubahan ini menunjukkan bahwa murid mulai merasa lebih percaya diri untuk menunjukkan kemampuan mereka di hadapan teman-temannya, yang sebelumnya menjadi aspek paling lemah.

Selain itu, kemampuan murid dalam mengemukakan pendapat juga meningkat dari 58% menjadi 85%. Hal ini menandakan bahwa murid sudah lebih berani menyampaikan ide atau gagasan secara terbuka, baik dalam diskusi maupun saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan ini tidak terlepas dari suasana kelas yang lebih mendukung dan adanya penguatan positif yang membuat murid merasa dihargai.

Indikator lainnya seperti keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, serta partisipasi dalam diskusi juga menunjukkan peningkatan yang merata. Murid tidak hanya lebih aktif, tetapi juga lebih percaya diri dalam setiap bentuk keterlibatan selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika lingkungan belajar dirancang secara inklusif, suportif, dan memberi ruang yang adil bagi setiap murid, maka perkembangan kepercayaan diri dapat terjadi secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil pada Siklus II menegaskan bahwa kepercayaan diri murid dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada aktivitas, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis murid, seperti rasa

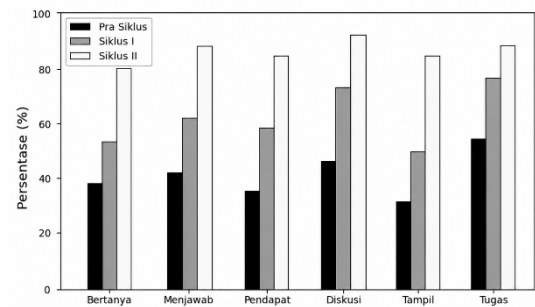
aman, penghargaan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, strategi yang diterapkan pada Siklus II dapat dikatakan berhasil dan efektif dalam mencapai tujuan penelitian.

Tabel 1 Rekapitulasi Persentase Kepercayaan Diri per Indikator pada Setiap Siklus

Indikator Kepercayaan Diri	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Target
Keberanian bertanya	38%	54%	88%	≥75%
Keberanian menjawab	42%	62%	88%	≥75%
Mengemukakan pendapat	35%	58%	85%	≥75%
Partisipasi diskusi kelompok	46%	73%	92%	≥75%
Tampil di depan kelas	31%	50%	85%	≥75%
Mengerjakan & konsultasi tugas	54%	77%	88%	≥75%
Total Persentase	46%	69%	88%	≥75%

Peningkatan kepercayaan diri murid pada setiap indikator dapat dilihat secara jelas melalui diagram berikut. Berikut ini menunjukkan terdapat peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator kepercayaan diri dari pra siklus hingga siklus 2.

Gambar 1 Peningkatan Persentase Kepercayaan Diri Murid Pada setiap Indikator



Hasil analisis pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa penerapan strategi active learning berbantuan media manipulatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri murid. Secara agregat, peningkatan tersebut tercermin pada bertambahnya jumlah murid yang mencapai kategori percaya diri pada setiap siklus. Rekapitulasi capaian kepercayaan diri murid secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Capaian Persentase Kepercayaan Diri Murid Setiap Siklus

Siklus	Jumlah Murid Percaya Diri	Persentase (%)	Keterangan
Pra Siklus	12 dari 26 murid	46%	Belum mencapai target
Siklus I	18 dari 26 murid	69%	Belum mencapai target

Siklus	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
	Murid Percaya Diri		
Siklus II	23 dari 26 murid	88%	Melampaui target ($\geq 75\%$)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase murid yang mencapai kategori percaya diri meningkat dari 46% pada pra siklus menjadi 69% pada siklus I dan mencapai 88% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% murid mencapai kategori percaya diri, telah berhasil dicapai pada siklus II.

Pembahasan

Peningkatan kepercayaan diri dari 46%→69%→88% menunjukkan efektivitas intervensi. Hal ini selaras dengan Khoir (2024) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran active learning di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri melalui lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Active learning memberi kesempatan murid terlibat langsung dalam konstruksi pengetahuan melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja

kelompok (Hasanah & Himami, 2021). Masyitoh et al (2024) menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator menciptakan suasana psikologis aman sehingga murid lebih berani berekspresi.

Media manipulatif turut berkontribusi signifikan. Murni et al (2022) membuktikan bahwa media manipulatif meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar murid kelas III SD karena memberikan pengalaman konkret sesuai tahap operasional kognitif murid. Mutiakandi & Sari (2024) menambahkan bahwa kepercayaan diri murid meningkat ketika mereka lebih memahami materi melalui pengalaman langsung.

Belum meratanya peningkatan pada siklus I dapat dijelaskan oleh faktor adaptasi; Hariani et al (2024) menyatakan bahwa transisi dari *teacher-centered* ke *student-centered* memerlukan proses bertahap. Perbaikan siklus II—penguatan positif sistematis dan rotasi kesempatan partisipasi—terbukti efektif mengakselerasi peningkatan kepercayaan diri. Widyaningrum et al (2021) menegaskan bahwa manajemen kelas yang baik dengan penguatan positif merupakan faktor

kunci. Marbun et al (2024) menambahkan bahwa fasilitas partisipasi yang merata meningkatkan keberanian semua murid termasuk yang sebelumnya pasif.

Integrasi Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila juga berkontribusi penting. Kedua muatan mengandung aktivitas yang mendorong komunikasi dan karakter Nuraini (2024). Penelitian ini memperkuat kajian Khotijah & Fahmi (2025) dan memperluas temuan Murni et al (2022) dengan menunjukkan bahwa integrasi active learning dan media manipulatif dalam pembelajaran lintas muatan di SD memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap pengembangan kepercayaan diri murid.

E. Kesimpulan

Penerapan strategi active learning berbantuan media manipulatif terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri murid kelas III SD Negeri Tanjungrejo I. Peningkatan terjadi secara progresif: 46% (pra siklus) → 69% (siklus I) → 88% (siklus II), melampaui indikator keberhasilan 75%. Keberhasilan ditopang oleh tiga

faktor: (1) strategi active learning yang menciptakan suasana belajar aktif dan partisipatif; (2) media manipulatif yang memberikan pengalaman belajar konkret; dan (3) peran guru sebagai fasilitator yang memberikan penguatan positif dan kesempatan berpartisipasi merata. Strategi ini direkomendasikan sebagai alternatif inovatif bagi guru dalam mengembangkan kepercayaan diri murid kelas rendah SD secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, K. T., Sara, I., & Marampa', E. (2024). Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Dan Emosional Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Murid Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 423–432.
- Eriza Dwi YAnuar, R. (2019). Meningkatkan Kepercayaan Diri Murid Dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 teluk Jame Barat. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(2), 2502–4590.
- Fitri Murni, Happy Karlina Marjo, E. W. (2022). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIAMANIPULATIF PADA PEMBELAJARANMATEMATIKA DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MURID KELAS III SEKOLAH DASAR*. 6, 438–459.
- Hanik Mahliatussikah Eva Endah Silvia, Arizkylia Yoka Putri, A. eka P. (2022). *Penerapan Metode Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dalam Pembelajaran di SDN*

- Kedungpeluk 2 Sidoarjo 1. IX(2), 99–114.*
<https://doi.org/10.30659/pendas.9.2.99-114>
- Hariani, F., Hidayati, V. R., & Mardiana, N. (2024). Peningkatan Kepercayaan Diri (Self Efficacy) Murid Kelas Iv Melalui Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) Di Sdn 31 Mataram. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(September).
- Khoir, A. (2024). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Murid Melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi.*
- Khotijah, N., & Fahmi, N. A. (2025). *KEPERCAYAAN DIRI MURID MENGGUNAKAN MODEL.* 8(2), 142–151.
- Marbun, K., Sitompul, B., Waruwu, T., Pendidikan, P., Kristen, A., Ilmu, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 2 Pollung Tahun Pembelajaran 2023 / 2024 keterampilan proses dalam pembelajaran . Model ini bertujuan .* 2(3), 77–92.
- Masyitoh, A., & Aulia, C. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Murid melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar.* 01(02), 89–95.
- Munir, D. R., Malia, J., Septiyani, S. A., Yulianawati, Y., & Undari, L. (2023). Peningkatan Hasil Belajar melalui Kepercayaan Diri Murid Menggunakan Metode Think Pair Share. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 169–177.
<https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.303>
- Mutiakandi, N. M., & Sari, N. M. (n.d.). *Literasi Matematis dan Self-Confidence pada Model Problem-Based Learning.* 4(2024), 369–384.
- Nuraini, Rina Yuliana, Sundawati Tisnasari, S. S. (2024). *Implementasi keterampilan abad 21 melalui pembelajaran berbasis proyek di SDN 1 Sukaraja.* 12(25), 97–113.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.1538>
- Nurfajriyanti, I., & Pradipta, T. R. (2021). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Kepercayaan Diri Murid.* 05(03), 2594–2603.
- Widyaningrum, A., Hasanah, E., Dahlan, U. A., Pendidikan, M., & Dahlan, U. A. (2021). *Manajemen pengelolaan kelas untuk menumbuhkan rasa percaya diri murid sekolah dasar 1.* 6(2).
<https://doi.org/10.34125/kp.v6i2.614>
- Zuriatun Hasanah, A. S. H. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan keaktifan Belajar Murid.* 1(1), 1–13.